

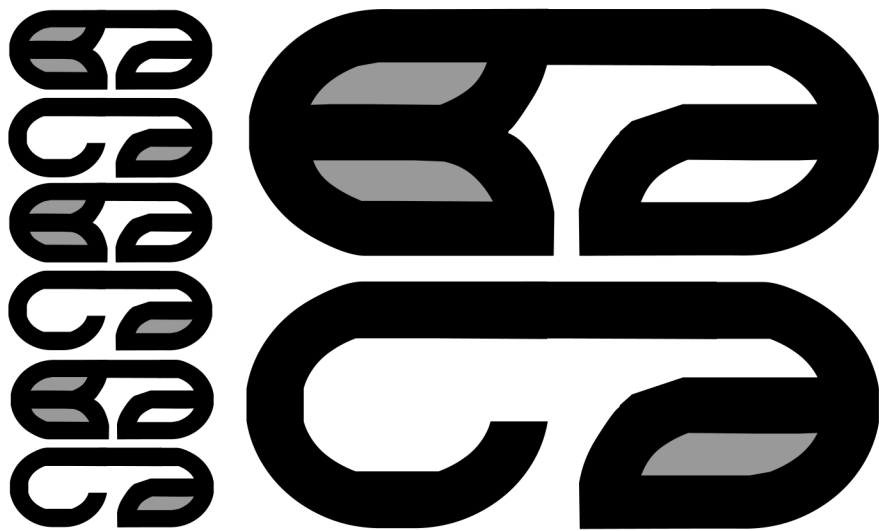
Volume 3 Nomor 1 April 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

SEMIOTIKA DALAM PUISI <i>HUJAN BULAN JUNI</i> KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO	1
Deden Much. Darmadi	
LOGIKA BERBAHASA SEBAGAI PENDETEKSI POLA PEMBERITAAN 'NONFAKTIF' PADA PENULISAN <i>HEADLINE</i> SURAT KABAR	9
Dinari Oktaria, Budhi Setiawan, dan Sumarwati	
DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KELAS BUDAYA DI UNIVERSITAS SOUSSE TUNISIA	17
Eko Widianto	
TINDAK TUTUR ILOKUSI TUTURAN SISWA TUNAWICARA DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 1 KOTA SERANG	23
Hildawati Ilham, Odin Rosidin, dan Sundawati Tisnasari	
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE DAN QUANTUM TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL SISWA KELAS VII MTSN 1 SERANG TAHUN AJARAN 2017/2018	35
IImi Solihat dan Nurhayati	
PENGAJIAN PUISI <i>PENERIMAAN</i> CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN STILISTIKA	45
Kusmadi Sitohang	
PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN METODE KARYAWISATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS	51
Rohilah dan Rachmat Hardiana	

RAGAM BAHASA PADA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DAN
PENGGUNAANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBEL-
AJARAN BAHASA INDONESIA

Saroh dan Dase Erwin Juansah

65

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Tatu Hilaliyah

73

UPAYA MEMARTABATKAN BAHASA INDONESIA MELALUI
PENINGKATAN MUTU BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Aceng Hasani dan Erwin Salpa Riansi

85

RAGAM BAHASA PADA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Saroh¹

Dase Erwin Juansah²

Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak¹

Staff Pengajar di FKIP Untirta²

daseerwin77@untirta.ac.id

Abstract

As the most preferred social networking, *facebook* also become the most prolific media examples to show the language used in the community in various ways. Language varieties that appear extremely varied, ranging from formal language to more familiar one. Variety of language is language variations or demands to use different language styles depending on places, topics, speakers, medium, and so on. The purpose of this study was to determine the suitability of language varieties in students' *facebook* status of SMA Negeri 1 Cipanas Lebak year 2016/2017 with teaching materials selection criteria in order to use it in teaching Indonesian for senior high school. This is a qualitative research with content analyze technique. The method used in this study was observation with the tapping technique. In addition, this study used data collection method in the form of literature studies and interviews. In this study 100 data were taken and classified into language varieties. The result showed the type of language varieties in the form of (1) a variety of language, kronolek, (2) Colloquial, (3) ken, (4) slang, (5) jargon, (6) familiar, (7) formal, and (8) casual. Based on the analysis of the selection criteria for instructional materials reinforced by interviews and questionnaires, *facebook* status can be used as an alternative material language learning material in editing errors and identifying standard and non-standard language, so that learning can be more interesting and fun.

Keywords: Language Varieties, Status *Facebook*, and Learning Materials

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban manusia pun mengalami perkembangan. Bantuan teknologi pun turut mengubah paradigma masyarakat terhadap banyak hal. Termasuk dalam berkomunikasi. Saat ini cara berkomunikasi masyarakat makin beragam. Kehadiran internet dalam kehidupan sehari-hari sudah membuat masyarakat berkomunikasi tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia

maya. Bentuk komunikasi tersebut terhubung melalui suatu jejaring sosial. Hal ini pula yang menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang semakin penting.

Penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis, mempunyai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang secara sadar atau tidak sadar sesuai dengan yang digunakannya. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, dan sarana untuk kontrol sosial.

Dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia.

Bahasa juga beragam, artinya meskipun bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Chaer dan Agustina (2010:61) mengemukakan bahwa sebagai sebuah *langue*, sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Internet telah menghubungkan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda: jenis kelamin, usia, pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi, budaya, suku, agama, pekerjaan, dan lain-lain. Orang-orang yang terhubung tersebut berada dalam jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *google plus*, *myspace.com*, *secret*, *kakaotalk*, *line*, *whatsapp*, *instagram*, dan *path* yang memungkinkan mereka melakukan komunikasi. Latar belakang yang berbeda tersebut pun memunculkan ragam bahasa yang berbeda pula. Tidak hanya di dunia nyata, ragam bahasa yang digunakan masyarakat dengan latar belakang berbeda tersebut juga terjadi di dunia maya.

Saat ini *facebook* merupakan jejaring sosial yang perkembangannya sangat pesat di

kalangan remaja. *Facebook* menduduki ranking pertama sebagai jejaring sosial yang terlaris di antara jejaring-jejaring sosial lainnya. Indonesia merupakan satu dari beberapa negara yang mengalami perkembangan pesat dalam penggunaan *facebook*.

Sebagai jejaring sosial yang paling banyak diminati masyarakat itulah, *facebook* turut menjadi contoh media paling produktif dalam menampilkan bahasa yang digunakan masyarakat secara beragam. Apalagi di kalangan remaja. Ragam bahasa yang muncul sangat variatif, mulai dari ragam bahasa yang formal sampai dengan ragam bahasa yang akrab. Hal ini menarik untuk dicermati sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran.

Tingginya minat masyarakat terhadap *facebook* juga tampak dari siswa-siswa di SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak yang mayoritas memiliki akun *facebook*. Dari jumlah siswa yang mencapai 897 siswa, lebih dari 50% siswa merupakan siswa yang aktif menggunakan jejaring sosial *facebook* dalam berkomunikasi secara tertulis di dunia maya. Bahasa yang digunakan mereka cukup variatif, mulai dari bahasa sehari-hari sampai dengan bahasa yang bersifat ilmiah dan sastra. Selain itu, muncul juga penggunaan bahasa yang bersifat campur kode, seperti adanya penggunaan bahasa Sunda atau bahasa Inggris dalam status mereka. Hal tersebut dianggap wajar mengingat rata-rata siswa SMA Negeri 1 Cipanas merupakan masyarakat dwibahasaan dengan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris bisa sebagai cara untuk menunjukkan kompetensi dan eksistensi diri mereka yang masih remaja. Dengan demikian penggunaan ragam bahasa pun akan lebih variatif dan menarik untuk dikaji.

Berkenaan dengan uraian tersebut, masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran dan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa

mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara menggunakan bahan ajar juga merupakan masalah. Penggunaan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak murid.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu diperoleh. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal, banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Sementara itu, buku yang tersedia pun adakalanya tidak kontekstual dan tidak variatif dalam memberikan penjabaran detail materi pembelajaran yang dibutuhkan. Untuk itu, perlu adanya bahan ajar lain sebagai alternatif yang kontekstual dan lebih dekat dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam kaitan dengan itu, praktik berbahasa tulis pada ranah *facebook* dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Komunikasi tulis dalam *facebook* merupakan interaksi berbahasa yang sering dilakukan siswa sehingga lebih kontekstual dan dekat dengan siswa. Banyak hal dapat digali dan dielaborasi dari data korpus bahasa *facebook* yang dapat mendukung pembentukan kompetensi kebahasaan siswa, baik secara mikro (*internal*) yang berkaitan dengan aspek formal bahasa maupun secara makro

(*eksternal*) yang berkaitan dengan aspek bahasa dalam relasi dengan variabel nonbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan pengkajian yang berkaitan dengan ragam bahasa dalam jejaring sosial *facebook* yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian bahasa mengingat objek penelitiannya yang berupa bahasa. Adapun jenis-jenis metode dalam penelitian bahasa sebagai berikut.

1. Metode Simak

Diberi nama metode simak karena cara yang dilakukan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga secara tertulis. Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (menyimak/mendengarkan/membaca). Contoh penggunaan metode simak bahasa lisan adalah menyadap atau mendengarkan orang berdialog, berpidato, berkhutbah, dan lain-lain, sedangkan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis adalah menyadap naskah-naskah kuno, teks narasi, teks berita, dan lain-lain (Mahsun, 2014:92).

2. Metode Cakap

Penamaan metode cakap disebabkan oleh cara yang ditempuh dalam pengumpulan data yang berupa percakapan antara peneliti dan informan. Adanya percakapan antara peneliti dan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka, karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan

gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2014:95).

3. Metode Introspeksi

Selain metode simak dan cakap ada juga metode introspeksi yang dapat digunakan dalam penyediaan data. Metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburkannya peran kepenelitian itu. Metode ini dimaksudkan sebagai upaya mengungkap identitas sosok pembentukan bahasa yang dapat memungkinkan orang menentukan secara saksama satuan lingual tertentu yang status kesatuan-lingualannya yang belum jelas seperti wacana (Mahsun, 2014:103).

Latar penelitian ini adalah status pada *facebook* siswa SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak tahun pelajaran 2016-2017. Penelitian ini menggunakan kerangka analitis ragam dan variasi bahasa dalam Sosiolinguistik. Selain itu juga akan dideskripsikan bagaimana penggunaannya sebagai materi pembelajaran menyunting kalimat atau paragraf sampai dengan menganalisis dan menemukan kata baku dan tidak baku. Dengan demikian, metode penelitian bahasa yang dapat digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap. Hal ini karena penelitian ini bermaksud membaca dan melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa secara tertulis. Selanjutnya untuk memperkuat data dilakukan teknik angket dan wawancara terhadap sumber data dan dilakukan validasi oleh beberapa orang ahli.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) atau penelitian

naturalistik, sedangkan sumber data yang digunakan berupa data studi dokumen yaitu status pada *facebook* siswa SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak. Data penelitian ini berupa kosakata, kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berwujud "status" dan komentar yang digunakan siswa dalam komunikasi melalui *facebook*.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: 1) status *facebook* siswa SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak sebanyak seratus, yang diambil dalam rentang waktu bulan Agustus sampai Oktober tahun 2016; 2) informan, yakni siswa-siswa SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak, guru bahasa Indonesia SMA, dosen bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), dosen bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan dosen bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta (UNJ); 3) foto-foto kegiatan wawancara dengan siswa.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah ragam bahasa dalam status *facebook* siswa SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2016/2017. Status *facebook* yang diteliti sebanyak seratus, yang diambil dalam waktu tiga bulan, yaitu bulan Agustus, September, dan Oktober tahun 2016. Berdasarkan hasil validasi ahli, ditemukan data penggunaan ragam bahasa yang terbagi menjadi (1) data penggunaan ragam bahasa dari segi penutur sebanyak 60 data, dan (2) data penggunaan ragam bahasa dari segi keformalan sebanyak 40 data. Data yang termasuk dalam penggunaan ragam bahasa dari segi penutur diklasifikasikan menjadi (1) ragam bahasa *kronolek*, (2) ragam bahasa *kolokial*, (3) ragam bahasa *ken*, (4) ragam bahasa *slang*, dan (5) ragam bahasa *jargon*. Sedangkan data ragam bahasa dari segi keformalan diklasifikasikan menjadi (1) ragam bahasa *akrab*, (2) ragam bahasa *resmi*, dan (3) ragam bahasa *kasual*.

PEMBAHASAN

A. Ragam Bahasa yang Banyak Digunakan dalam Status Facebook

Dari seratus data ragam bahasa yang diambil dari status *facebook* siswa SMA Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak, dapat diklasifikasikan menjadi (1) ragam bahasa kronolek, (2) ragam bahasa kolokial, (3) ragam bahasa ken, (4) ragam bahasa slang, (5) ragam bahasa jargon, (6) ragam bahasa akrab, (7) ragam bahasa resmi, dan (8) ragam bahasa kasual.

1. Ragam Bahasa Kronolek

Kronolek atau disebut juga dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini (Chaer, 2010:64). Berdasarkan data yang ada, ragam bahasa kronolek yang muncul saat ini berupa kosakata baru yang berasal dari bahasa asing, ada juga yang berbentuk singkatan atau akronim dan beberapa diantaranya muncul karena adanya pengaruh interaksi masyarakat pada jejaring sosial. Kosakata yang muncul ada yang berupa singkatan dari bahasa Inggris, tapi ketika dilafalkan tampak seperti kosakata bahasa Indonesia yang sudah akrab digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

2. Ragam Bahasa Kolokial

Ragam bahasa kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan data, bentuk kolokial yang muncul dalam bahasa tulis ternyata cukup banyak. Diantaranya yaitu: "ngga", "gini", "gitu", "sampe", "cape", "udah", "klo", "keinget", "bareng", dan "kemakan", dan "pake".

3. Ragam Bahasa Ken

Yang dimaksud dengan ken (Inggris = *cant*) adalah ragam bahasa atau variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat me-

rengkek-rengkek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis), (Chaer, 2010: 68). Berdasarkan data yang ditemukan, ragam bahasa ken di sini tidak ditulis atau diungkapkan oleh pengemis, melainkan lebih mengarah pada adanya nada memelas, merengkek-rengkek, dan penuh dengan kepura-puraan. Ungkapan-ungkapan yang bernada memelas atau merengkek-rengkek dimaksudkan untuk merayu, membujuk, mengajak, atau meyakinkan orang lain. Secara spesifik, data menunjukkan bahwa ragam bahasa ken lebih banyak digunakan oleh remaja untuk merayu dan meyakinkan seorang lawan jenis dalam konteks adanya hubungan sosial yang bersifat pribadi.

4. Ragam Bahasa Slang

Ragam bahasa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang selalu berubah-ubah dan lebih umum digunakan di kalangan remaja (Chaer, 2010: 67). Saat ini, seperti halnya yang ditemukan dalam data, kosakata slang tidak lagi bersifat rahasia, meskipun masih terbatas digunakan di kalangan remaja. Kosakata yang dimaksud seperti: "jojoba", "cabe", "bro", "bray", "brow", "leppy", "gays", dan "haters" disebut juga bahasa prokem karena bentukan kata-kata tersebut tidak berasal dari kosakata standar dalam bahasa Indonesia.

5. Ragam Bahasa Jargon

Ragam bahasa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya,

dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang (Chaer, 2010:68). Berdasarkan data yang ada, ragam bahasa jargon yang muncul merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh kelompok pelajar, seperti ungkapan "open book", "close book", "jurnal", "fisika", dan "examination". Makna harfiah ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat umum meskipun mereka tidak menggunakannya. Tetapi secara kontekstual, makna ungkapan-ungkapan tersebut bisa jadi hanya dapat dipahami oleh kelompok pelajar.

6. Ragam Bahasa Akrab

Ragam bahasa akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama (Chaer, 2010:71). Berdasarkan data, ragam akrab muncul karena antara dua orang penutur sebagai partisipan memiliki hubungan emosional dan sosial yang sudah sangat akrab. Sehingga cara penyampaian tuturan pun menunjukkan adanya keakraban yang ditandai dengan pemakaian struktur kalimat yang tidak formal dan kosakata yang tidak baku.

7. Ragam Bahasa Resmi

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi

resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi (Chaer, 2010:71).

8. Ragam Bahasa Kasual

Ragam bahasa kasual atau ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan (Chaer, 2010:71).

B. Kesesuaian Ragam Bahasa Status Facebook dengan Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran

Bahan ajar atau bahan pembelajaran atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Secara garis besar, bahan pembelajaran terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Salah satu materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia SMA adalah menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku. Selama ini, bahan pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari materi tersebut masih banyak menggunakan teks dari buku dan media cetak. Padahal saat ini bahan pembelajaran bisa juga diperoleh dari internet, khususnya dari jejaring sosial *facebook*, terutama untuk materi menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku. Setiap orang yang aktif dalam *facebook* pasti pernah menulis status yang berupa kalimat. Semakin banyak orang yang menulis, semakin banyak pula ragam bahasa yang muncul. Di sinilah bahan pembelajaran

menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku dengan mudah ditemukan karena semakin banyak tulisan, akan semakin banyak pula kesalahan yang muncul.

Kegiatan pembelajaran dengan *facebook* akan sangat menarik bagi siswa dan bisa memudahkan proses pembelajaran karena hampir semua siswa memiliki akun *facebook*. Khusus untuk materi menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku, status *facebook* siswa dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran karena dalam status *facebook* akan banyak ditemukan ragam bahasa yang di dalamnya masih terdapat kesalahan berbahasa.

Kesesuaian penggunaan status *facebook* sebagai alternatif bahan pembelajaran menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku juga dapat dilihat dan dianalisis berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar yang baik.

Menurut Depdiknas (2009) dalam <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org>, dalam pengembangan bahan ajar, maka bahan ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Bahan ajar harus sesuai dengan taraf perkembangan anak.
- 3) Bahan yang baik ialah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugas kelak di lapangan.
- 4) Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa.
- 5) Bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang.
- 6) Bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh.

Ditinjau berdasarkan kriteria dalam pengembangan bahan ajar tersebut, penggunaan status *facebook* dalam pembelajaran materi menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku dapat dikatakan relevan. Berikut penjelasannya.

- 1) Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran.

Status *facebook* yang ditulis dalam berbagai ragam bahasa memungkinkan adanya kesalahan berbahasa. Selain itu, ragam bahasa yang digunakan dalam status *facebook* lebih cenderung menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, sehingga sangat mungkin muncul kata-kata yang tidak baku. Dengan demikian, siswa bisa dengan mudah dapat menemukan kesalahan berbahasa dan kemudian menyuntingnya serta mengidentifikasi kata baku dan tidak baku.

- 2) Bahan ajar harus sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Status *facebook* yang ditulis oleh siswa SMA tentu saja sangat dipahami oleh siswa. Kalimat-kalimat dalam status *facebook* siswa SMA masih relatif sederhana dan tidak rumit. Dengan demikian, bahan pembelajaran tersebut sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

- 3) Bahan yang baik ialah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugas kelak di lapangan.

Penggunaan status *facebook* yang ditulis siswa sebagai bahan pembelajaran menyunting kesalahan berbahasa dan mengidentifikasi kata baku dan tidak baku sangat kontekstual. Siswa diarahkan untuk belajar dengan sesuatu yang dekat dengan dunianya. Kegiatan menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku dari tulisan yang sangat mereka kenal akan memberikan dampak yang positif. Mereka akan terlatih untuk mengetahui manakah kata atau kalimat yang benar dan salah.

- 4) Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa.

Saat ini, internet sudah menggejala dalam kehidupan. Internet juga sangat disukai oleh siswa. Penggunaan *facebook* sebagai media dan bahan pembelajaran pun

sudah pasti disukai oleh siswa karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan berbasis internet. Dengan demikian, akan menarik bagi siswa dan dapat merangsang aktivitas siswa.

- 5) Bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang. Ragam bahasa dalam status *facebook* sangat beragam. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan pemilihan sesuai kebutuhan bahan pembelajaran sehingga bahan pembelajaran bisa disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang.
- 6) Bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh. Kegiatan menyunting kesalahan berbahasa dan menemukan kata baku dan tidak baku merupakan kegiatan yang padu. Dalam status *facebook* akan mudah ditemukan kalimat yang salah karena strukturnya yang tidak tepat dan adanya penggunaan kata tidak baku. Dengan demikian, bahan pembelajaran yang disampaikan pun akan lengkap dan utuh.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis terhadap kriteria pemilihan bahan pembelajaran yang diperkuat oleh hasil wawancara dan angket, status *facebook* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran materi menyunting kesalahan berbahasa dan mengidentifikasi kata baku dan tidak baku, sehingga pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada sekolah dan khususnya kepada guru-guru Bahasa Indonesia untuk memanfaatkan status *facebook* sebagai alternatif bahan pembelajaran materi menyunting kesalahan berbahasa dan mengidentifikasi kata baku dan tidak baku. Ragam bahasa dalam status *facebook* memungkinkan munculnya kesalahan dalam ber-

bahasa. Hal tersebut akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan status *facebook* ini akan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. *Facebook* sendiri merupakan jejaring sosial yang sangat dekat dengan siswa, bahkan hampir semua siswa memiliki akunnya. Pemilihan bahan pembelajaran yang dekat dengan siswa akan menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual sehingga akan lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, sekolah juga berkewajiban menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Komaruddin. 2001. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurkhamid, dkk. *Pemanfaatan Jejaring Sosial Facebook untuk Media Pembelajaran*. ISSN: 1979-6870.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org>
www.tutorialblogging.com